

JSPA : JURNAL STUNTING DAN APLIKASINYA

ISSN-e: 2828-4798

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
KISTA OVARIUM DI POLI KEBIDANAN
RUMAH SAKIT BHAYANGKARA****Syamsiah T¹, Asriati², Jafriati³, Kartini⁴**¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Syamsiahtcia@gmail.com²Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo asriatiyusuf@gmail.com³Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo jafriati@gmail.com⁴Minat Kebidanan, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari gloriakartini@gmail.com**Korespondensi e-mail :** gloriakartini@gmail.com

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

ISSN: 2828-4798

jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.idKata kunci: Kista Ovarium, sistem Reproduksi,
IMT, Siklus Menstruasi, Aktivitas Fisik.*Keywords: Ovarian Cysts, Reproductive System,
BMI, Menstrual Cycle, Physical Activity.*

Funding source: Poltekkes Kemenkes Kendari

DOI: 10.36990/jspa.v5i1.1958

URL: [https://myjurnal.poltekkes-
kdi.ac.id/index.php/jspa/article/view/1958/ver
sion/1994](https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jspa/article/view/1958/version/1994)**RINGKASAN**

Kista ovarium merupakan kantung berisi cairan yang terbentuk pada atau di dalam ovarium. Kista ovarium tetap menjadi salah satu masalah ginekologi yang paling sering ditemukan pada wanita usia reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara. menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Analisis data menggunakan uji Chi Square pada derajat kepercayaan (CI) 95 % dengan nilai kemaknaan ($p < 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks massa tubuh (IMT) (p value = 0.006), aktifitas fisik (p value = 0.045), usia menarche (p value = 0.044), siklus menstruasi (p value = 0.003), stres (p value = 0.025). berhubungan dengan kejadian kista ovarium. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap adalah IMT, aktivitas fisik, dan stres karena memiliki nilai $p < 0,05$. Variabel yang paling dominan dilihat dari nilai Exp(B) terbesar, yaitu IMT dengan nilai OR sebesar 3,889. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,468 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu IMT, aktivitas fisik, usia menarche, siklus menstruasi, dan stres dalam menjelaskan variasi kejadian variabel dependen adalah sebesar 46,8%. Sedangkan sisanya sebesar 53,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan IMT, aktifitas fisik, usia menarche, siklus menstruasi, stres berhubungan dengan kista ovarium.

ABSTRACT

Ovarian cysts are fluid-filled sacs that develop on or inside the ovaries and are among the most common gynecological problems in women of reproductive age. This study aimed to determine the factors associated with the incidence of ovarian cysts at the Midwifery Polyclinic of Bhayangkara Hospital. This study used an analytic observational method with a cross-sectional design. Data were collected using questionnaires and observations, then analyzed using the Chi-Square test with a 95% confidence interval (CI) and a significance level of $p < 0.05$. The results showed that body mass index (BMI) ($p = 0.006$), physical activity ($p = 0.045$), age at menarche ($p = 0.044$), menstrual cycle ($p = 0.003$), and stress ($p = 0.025$) were associated with ovarian cyst incidence. Logistic regression analysis indicated that BMI, physical activity, and stress significantly influenced ovarian cyst incidence ($p < 0.05$), while age at menarche and menstrual cycle were not significant. BMI was the most dominant factor with an OR value of 3.889. The Nagelkerke R Square value was 0.468, indicating that the independent variables explained 46.8% of the variation in ovarian cyst incidence. In conclusion, BMI, physical activity, age at menarche, menstrual cycle, and stress are associated with ovarian cyst incidence.

Keywords: BMI, physical activity, age at menarche, menstrual cycle, stress, ovarian cysts.

PENDAHULUAN

Kista ovarium merupakan kantung berisi cairan yang terbentuk pada atau di dalam ovarium. Sebagian besar kista ovarium bersifat fungsional dan jinak, namun sebagian lainnya bersifat patologis seperti *endometrioma*, dermoid, atau kista ovarium ganas (1). Karena sering kali tidak menimbulkan gejala (*asimtomatik*) dan dapat mengalami resolusi spontan, prevalensi serta insidens kista ovarium sulit ditetapkan secara pasti. Meskipun demikian, kista ovarium tetap menjadi salah satu masalah ginekologi yang paling sering ditemukan pada wanita usia reproduksi (2).

Berdasarkan berbagai laporan epidemiologi, insiden kista ovarium secara global sulit ditentukan secara pasti karena sebagian besar kasus bersifat *asimtomatik* dan dapat menghilang secara spontan. Namun, beberapa sumber memberikan gambaran estimasi insiden yang dapat dijadikan acuan penelitian, yaitu insiden global kista ovarium ganas menurut WHO (2023) mencapai 14.896 kasus baru per tahun, dengan angka kematian 9.581 kasus (3). Angka ini menggambarkan proporsi insiden tinggi pada kasus yang terdiagnosis sebagai ganas. Secara umum, insiden kista ovarium (fungsional maupun patologis) diperkirakan berada pada rentang 6–10 kasus per 100.000 perempuan per tahun, berdasarkan analisis epidemiologi internasional (4). Insiden kista ovarium di Asia sebesar 7%, dimana perempuan pernah mengalami kista ovarium setidaknya sekali selama hidupnya (5).

Insiden di Indonesia belum terdokumentasi secara spesifik secara nasional, namun studi di beberapa rumah sakit menunjukkan angka kejadian yang relatif tinggi pada perempuan usia reproduksi umumnya pada 8–18% dari seluruh kunjungan kasus ginekologi (2). Angka ini menunjukkan bahwa kista ovarium merupakan masalah ginekologi yang signifikan dan relevan untuk diteliti lebih lanjut (6). Jumlah ini meningkat pada tahun 2023 menjadi 24.896 kasus (67,1%) di berbagai rumah sakit rujukan (7). Secara nasional, tren kasus menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan meningkat selama lima tahun terakhir, yang menandakan belum optimalnya deteksi dini dan upaya pencegahan.

Gambaran di tingkat daerah turut memperkuat urgensi penelitian ini. Kasus kista ovarium di Rumah Sakit Bahteramas Propinsi Sulawesi Tenggara tercatat 67 kasus kista ovarium pada tahun 2023, 89 kasus pada tahun 2024 dan 114 kasus periode Oktober 2025 (8).

Kasus kista ovarium di Rumah Sakit Umum Kota Kendari tercatat 69 kasus kista ovarium pada tahun 2023, 25 kasus pada tahun 2024 dan 24 kasus periode Oktober 2025 (8). Insidensi kista ovarium di Poli Kebidanan RS Bhayangkara Kota Kendari menunjukkan tren peningkatan, yaitu 22 kasus (23,2%) pada 2022, 23 kasus (24,4%) pada 2023, dan 25 kasus (24,9%) pada periode Januari–Oktober 2025 (9). Pemilihan lokasi penelitian di Poli Kebidanan RS Bhayangkara Kota Kendari didasarkan pada tingginya kasus kista ovarium yang tercatat dalam tiga tahun terakhir, serta status rumah sakit ini sebagai pusat rujukan kebidanan dan ginekologi dengan fasilitas diagnostik yang lengkap. Jenis kista ovarium yang diteliti dalam penelitian ini mencakup seluruh kasus kista ovarium yang terdiagnosis secara klinis dan melalui pemeriksaan USG pada pasien yang berobat di Poli Kebidanan RS Bhayangkara Kota Kendari, baik kista fungsional maupun patologis.

Kista ovarium tidak hanya merupakan masalah medis, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi dan kualitas hidup perempuan. Dampak yang paling sering dilaporkan antara lain nyeri panggul kronis, ketidaknyamanan saat aktivitas sehari-hari, gangguan menstruasi, serta potensi infertilitas. Berdasarkan observasi awal pada 20 pasien di Poli Kebidanan RS Bhayangkara Kota Kendari, ditemukan bahwa 12 pasien (60%) mengalami nyeri panggul berkala yang memengaruhi aktivitas harian, 8 pasien (40%) melaporkan gangguan siklus menstruasi dan ketidaknyamanan hormonal, 5 pasien (25%) menyatakan mengalami kecemasan atau stres akibat diagnosis kista ovarium.

Temuan ini menunjukkan bahwa kista ovarium memiliki implikasi klinis dan psikososial yang nyata pada pasien lokal. Tingginya angka kasus di RS Bhayangkara (22 kasus/23,2% pada 2022; 23 kasus/24,4% pada 2023; 25 kasus/24,9% pada Januari–Oktober 2025) memperkuat urgensi penelitian ini untuk memahami faktor risiko yang memengaruhi kejadian kista ovarium di populasi lokal, serta mendukung upaya pencegahan dan edukasi kesehatan reproduksi.

Kista ovarium tidak hanya berdampak pada gangguan kesehatan reproduksi seperti nyeri panggul kronis, infertilitas, dan komplikasi medis, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Kondisi ini menjadikan kista ovarium sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting sehingga memerlukan penelitian mengenai faktor risiko dan strategi pencegahannya (10).

Tingginya angka kejadian kista ovarium dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, terutama yang berkaitan dengan status reproduksi (usia menarche dan siklus menstruasi), keseimbangan hormon, dan faktor metabolik seperti indeks massa tubuh (IMT), aktivitas fisik, serta tingkat stres. Status reproduksi memiliki peran penting karena menarche yang terlalu dini dan siklus menstruasi yang tidak teratur dapat mencerminkan gangguan ovulasi atau ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron. Ketidakteraturan ovulasi berpotensi meningkatkan pembentukan kista fungsional akibat folikel yang gagal berovulasi atau mengalami regresi tidak sempurna. Siklus menstruasi yang lebih panjang, anovulasi, maupun gangguan pematangan folikel juga diketahui meningkatkan risiko terbentuknya kista ovarium, baik fungsional maupun patologis (Zahrani dkk, 2025).

Selain itu, keseimbangan hormon merupakan faktor krusial dalam perkembangan kista ovarium. *Hiperestrogenisme*, baik akibat gangguan hormonal internal maupun paparan dari luar (misalnya estrogen lingkungan), dapat memengaruhi pertumbuhan jaringan ovarium dan meningkatkan terjadinya kista. Kondisi seperti sindrom ovarium polikistik (PCOS), gangguan tiroid, dan resistensi insulin juga dilaporkan berkontribusi pada pembentukan kista melalui mekanisme hormonal dan metabolik. Ketidakseimbangan hormon gonadotropin seperti FSH dan LH dapat menyebabkan pertumbuhan folikel yang tidak sempurna, sehingga folikel berkembang menjadi kista (Afroz et al, 2023).

Selanjutnya, faktor metabolik seperti IMT berlebih atau obesitas berhubungan erat dengan meningkatnya risiko kista ovarium karena jaringan lemak dapat meningkatkan produksi estrogen perifer, mengganggu sensitivitas insulin, serta memicu proses inflamasi

kronis yang berdampak pada fungsi ovarium. Perempuan dengan obesitas umumnya mengalami gangguan ovulasi yang lebih sering, sehingga lebih rentan mengalami kista ovarium (5). Di sisi lain, aktivitas fisik yang rendah juga menjadi faktor risiko karena berhubungan dengan metabolisme yang tidak optimal, peningkatan kadar insulin, serta regulasi hormon reproduksi yang terganggu (13). Dengan demikian, kejadian kista ovarium bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek reproduksi, hormonal, dan metabolik. Pemahaman mengenai faktor-faktor risiko ini penting dalam perencanaan upaya pencegahan, deteksi dini, serta edukasi kesehatan bagi perempuan, khususnya pada kelompok usia reproduksi yang memiliki risiko lebih tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang konsisten bahwa ketidakseimbangan berat badan, gangguan hormonal, faktor metabolik, aktivitas fisik, dan stres berperan dalam pembentukan kista ovarium. Obesitas berhubungan dengan peningkatan androgen, penurunan SHBG, resistensi insulin, serta gangguan fungsi ovarium yang meningkatkan risiko kista (Miller *et al.*, 2022; Schon *et al.*, 2021). *Underweight* maupun obesitas sama-sama meningkatkan risiko kista ovarium pada wanita Indonesia akibat gangguan ovulasi dan keseimbangan hormon (16). Temuan ini diperkuat oleh teori yang menyatakan obesitas dan resistensi insulin merupakan faktor dominan, terutama pada kasus PCOS (5). Selain itu, aktivitas fisik teratur dan intensitas sedang hingga tinggi dapat menurunkan risiko kista ovarium melalui perbaikan sensitivitas insulin (Butt *et al.*, 2024; Shele dkk, 2020).

Dengan demikian, temuan-temuan tersebut memperkuat landasan bahwa IMT dan aktivitas fisik merupakan dua faktor gaya hidup utama yang berpengaruh terhadap fungsi ovarium dan risiko pembentukan kista. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan pada pasien yang berobat di Poli Kebidanan RS Bhayangkara Kota Kendari untuk menilai apakah pola hubungan serupa juga terjadi pada populasi lokal di Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, alasan utama mengangkat masalah ini adalah karena kista ovarium masih menjadi penyebab signifikan gangguan reproduksi pada perempuan usia subur, dengan tren kasus yang cenderung meningkat secara fluktuatif dari tahun ke tahun, baik di tingkat global, nasional, maupun lokal. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan dan perilaku pencegahan yang perlu dikaji lebih dalam untuk mendukung program kesehatan reproduksi perempuan. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan aktivitas fisik dengan kejadian kista ovarium pada pasien yang berobat di Poli Kebidanan RS Bhayangkara Kota Kendari sangat penting dilakukan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan data lokal dari Poli Kebidanan RS Bhayangkara Kota Kendari, observasi klinis dan kuesioner pasien, serta analisis faktor gaya hidup seperti Indeks Massa Tubuh (IMT) dan aktivitas fisik, yang memungkinkan pemetaan hubungan antara status reproduksi, stres, dan risiko kista ovarium secara kontekstual di populasi lokal, sehingga memberikan dasar ilmiah baru untuk strategi pencegahan dan edukasi kesehatan reproduksi wanita usia subur di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang prevalensi dan karakteristik kista ovarium pada pasien lokal, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kista ovarium, serta memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan intervensi pencegahan berbasis gaya hidup sehat bagi wanita usia reproduksi di Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari

hingga Maret 2026 yang bertempat di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang tidak hamil datang memeriksakan diri di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara berjumlah 65 orang dan sampel berjumlah 65 orang. Jenis data adalah data primer dari hasil wawancara, kuesioner, dan observasi dan data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah wus dan penderita kista ovarium. Instrumen pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah kuesioner tentang karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak. Penilaian indeks massa tubuh (IMT) menggunakan tinggi badan dan timbangan berat badan. Aktivitas fisik menggunakan aktivitas fisik berbasis International Physical Activity Questionnaire (IPAQ). Pada penelitian ini digunakan kamera yang berfungsi untuk dokumentasi kegiatan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	17-25 tahun	18	27,7
	26-35 tahun	27	41,5
	36-45 tahun	14	21,5
	>45 tahun	6	9,2
Pendidikan	SD	8	12,3
	SMP	16	24,6
	SMA	29	44,6
	Perguruan Tinggi	12	18,5
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	32	49,2
	Pegawai Swasta	15	23,1
	Wiraswasta	10	15,4
	PNS	8	12,3
Status Perkawinan	Belum Menikah	15	23,1
	Menikah	50	76,9
Paritas	0	20	30,8
	1-2	28	43,1
	≥3	17	26,1

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Tabel 1 menyatakan berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden berada pada kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 27 orang (41,5%), berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (44,6%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (49,2%). Sebagian besar responden berstatus menikah yaitu 50 orang (76,9%), serta memiliki paritas 1-2 sebanyak 28 orang (43,1%). Sementara itu, kelompok responden paling sedikit terdapat pada umur >45 tahun sebanyak 6 orang (9,2%), pendidikan SD sebanyak 8 orang (12,3%), dan pekerjaan sebagai PNS sebanyak 8 orang (12,3%)..

Tabel 2

Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Kista Ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara

IMT	Kista Ovarium				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurus	3	30.0	7	70.0	10	100	0.006
Normal	9	28.1	23	71.9	32	100	
Overweight/Obesitas	16	69.6	7	30.4	23	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian kista ovarium, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dengan kejadian kista ovarium. Pada kelompok IMT kurus, dari 10 responden terdapat 3 orang (30,0%) yang mengalami kista ovarium dan 7 orang (70,0%) tidak mengalami kista ovarium. Pada kelompok IMT normal, dari 32 responden terdapat 9 orang (28,1%) yang mengalami kista ovarium dan 23 orang (71,9%) tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok overweight/obesitas, dari 23 responden terdapat 16 orang (69,6%) yang mengalami kista ovarium dan 7 orang (30,4%) tidak mengalami kista ovarium.

Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian kista ovarium paling tinggi terdapat pada kelompok overweight/obesitas. Dengan demikian, semakin tinggi IMT (terutama overweight/obesitas), maka kecenderungan untuk mengalami kista ovarium juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa IMT merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian kista ovarium pada responden penelitian.

Tabel 3

Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Kista Ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara

Aktifitas Fisik	Kista Ovarium					Total	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	16	61.5	10	38.5	26	100	0.045
Sedang	8	33.3	16	66.7	24	100	
Tinggi	4	26.7	11	73.3	15	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian kista ovarium, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,045$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian kista ovarium. Pada kelompok aktivitas fisik rendah, dari 26 responden terdapat 16 orang (61,5%) yang mengalami kista ovarium dan 10 orang (38,5%) tidak mengalami kista ovarium. Pada kelompok aktivitas fisik sedang, dari 24 responden terdapat 8 orang (33,3%) yang mengalami kista ovarium dan 16 orang (66,7%) tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok aktivitas fisik tinggi, dari 15 responden terdapat 4 orang (26,7%) yang mengalami kista ovarium dan 11 orang (73,3%) tidak mengalami kista ovarium.

Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian kista ovarium paling tinggi terdapat pada kelompok dengan aktivitas fisik rendah. Sebaliknya, semakin tinggi aktivitas fisik, maka proporsi kejadian kista ovarium cenderung lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik berhubungan secara signifikan dan bersifat protektif terhadap kejadian kista

ovarium, di mana aktivitas fisik yang lebih baik dapat menurunkan risiko terjadinya kista ovarium.

Tabel 4
Hubungan Usia Menarche Dengan Kejadian Kista Ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara

Usia Menarche	Kista Ovarium				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Dini	5	41.7	7	58.3	12	100	0.044
Normal	9	29.0	22	71.0	31	100	
Terlambat	14	63.6	8	36.4	22	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara usia menarche dengan kejadian kista ovarium, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,044$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia menarche dengan kejadian kista ovarium. Pada kelompok usia menarche dini, dari 12 responden terdapat 5 orang (41,7%) yang mengalami kista ovarium dan 7 orang (58,3%) tidak mengalami kista ovarium. Pada kelompok usia menarche normal, dari 31 responden terdapat 9 orang (29,0%) yang mengalami kista ovarium dan 22 orang (71,0%) tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok usia menarche terlambat, dari 22 responden terdapat 14 orang (63,6%) yang mengalami kista ovarium dan 8 orang (36,4%) tidak mengalami kista ovarium.

Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian kista ovarium paling tinggi terdapat pada kelompok dengan usia menarche terlambat. Dengan demikian, usia menarche memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kista ovarium, di mana kondisi menarche yang tidak normal (terutama terlambat) cenderung meningkatkan risiko terjadinya kista ovarium pada responden penelitian.

Tabel 5
Hubungan Siklus Menstruasi Dengan Kejadian Kista Ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara

Siklus Menstruasi	Kista Ovarium				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Teratur	11	28.2	28	71.8	39	100	0.003
Tidak Teratur	17	65.4	9	34.6	26	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian kista ovarium, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian kista ovarium. Pada kelompok siklus menstruasi teratur, dari 39 responden terdapat 11 orang (28,2%) yang mengalami kista ovarium dan 28 orang (71,8%) tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok siklus menstruasi tidak teratur, dari 26 responden terdapat 17 orang (65,4%) yang mengalami kista ovarium dan 9 orang (34,6%) tidak mengalami kista ovarium.

Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian kista ovarium lebih tinggi pada responden dengan siklus menstruasi tidak teratur dibandingkan dengan yang memiliki siklus

menstruasi teratur. Dengan demikian, siklus menstruasi berhubungan secara signifikan dengan kejadian kista ovarium, di mana ketidakaturan siklus menstruasi dapat meningkatkan risiko terjadinya kista ovarium pada responden penelitian.

Tabel 6
Hubungan Stres Dengan Kejadian Kista Ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara

Stres	Kista Ovarium				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ringan	6	24.0	19	76.0	25	100	0.025
Sedang	12	48.0	13	52.0	25	100	
Berat	10	66.7	5	33.3	15	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara stres dengan kejadian kista ovarium, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,025$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian kista ovarium. Pada kelompok stres ringan, dari 25 responden terdapat 6 orang (24,0%) yang mengalami kista ovarium dan 19 orang (76,0%) tidak mengalami kista ovarium. Pada kelompok stres sedang, dari 25 responden terdapat 12 orang (48,0%) yang mengalami kista ovarium dan 13 orang (52,0%) tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok stres berat, dari 15 responden terdapat 10 orang (66,7%) yang mengalami kista ovarium dan 5 orang (33,3%) tidak mengalami kista ovarium. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres, maka proporsi kejadian kista ovarium juga semakin meningkat. Dengan demikian, stres berhubungan secara signifikan dengan kejadian kista ovarium, di mana stres berat memiliki kecenderungan paling tinggi terhadap terjadinya kista ovarium pada responden penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian kista ovarium dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa IMT memiliki hubungan dengan kejadian kista ovarium pada responden di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara. Pengukuran IMT dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung perbandingan berat badan dan tinggi badan responden, kemudian dikategorikan menjadi kurus, normal, dan overweight/obesitas. Pengelompokan tersebut digunakan untuk melihat distribusi status gizi responden serta hubungannya dengan kejadian kista ovarium.

Pada analisis bivariat terlihat adanya perbedaan proporsi kejadian kista ovarium pada setiap kategori IMT. Pada kelompok kurus terdapat 3 responden (30,0%) yang mengalami kista ovarium dan 7 responden (70,0%) yang tidak mengalami kista ovarium. Pada kelompok IMT normal terdapat 9 responden (28,1%) yang mengalami kista ovarium dan 23 responden (71,9%) yang tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok overweight/obesitas terdapat 16 responden (69,6%) yang mengalami kista ovarium dan hanya 7 responden (30,4%) yang tidak mengalami kista ovarium. Data tersebut menunjukkan bahwa proporsi kejadian kista ovarium paling tinggi ditemukan pada responden dengan kategori overweight/obesitas. Sebaliknya, pada kelompok IMT normal dan kurus, proporsi responden yang mengalami kista ovarium jauh lebih rendah dibandingkan kelompok

overweight/obesitas. Hasil penelitian menjadi signifikan karena terdapat perbedaan proporsi yang cukup besar antar kategori IMT, terutama pada kelompok overweight/obesitas. Pada kelompok ini, jumlah responden yang mengalami kista ovarium hampir mencapai dua pertiga dari total responden dalam kategori tersebut, yaitu sebesar 69,6%. Sementara pada kelompok IMT normal dan kurus, sebagian besar responden justru tidak mengalami kista ovarium.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa status gizi, khususnya obesitas, berhubungan dengan gangguan fungsi ovarium akibat peningkatan hormon estrogen dan resistensi insulin yang dapat mengganggu proses ovulasi normal (10). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian kista ovarium dengan nilai $p\text{-value} = 0,045$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik responden selama tujuh hari terakhir memiliki hubungan dengan kejadian kista ovarium pada pasien di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara.

Hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa pada kelompok aktivitas fisik rendah, terdapat 16 responden (61,5%) yang mengalami kista ovarium dan 10 responden (38,5%) yang tidak mengalami kista ovarium. Pada kelompok aktivitas fisik sedang, kejadian kista ovarium ditemukan pada 8 responden (33,3%), sedangkan 16 responden (66,7%) tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok aktivitas fisik tinggi, hanya 4 responden (26,7%) yang mengalami kista ovarium dan sebanyak 11 responden (73,3%) tidak mengalami kista ovarium. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitu et al. (2025) tentang karakteristik penderita kista ovarium di rumah sakit di Jakarta yang menunjukkan bahwa gangguan ovarium banyak ditemukan pada wanita usia reproduksi dengan beberapa faktor risiko gaya hidup, termasuk kurangnya aktivitas fisik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa gaya hidup yang tidak aktif dapat mempengaruhi metabolisme tubuh serta keseimbangan hormon reproduksi yang berperan dalam fungsi ovarium (18).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara usia menarche dengan kejadian kista ovarium dengan nilai $p\text{-value} = 0,044$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa usia menarche memiliki hubungan dengan kejadian kista ovarium pada responden di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara. Pada analisis bivariat, ditemukan bahwa pada kelompok menarche dini terdapat 5 responden (41,7%) yang mengalami kista ovarium dan 7 responden (58,3%) tidak mengalami kista ovarium. Pada kelompok menarche normal, terdapat 9 responden (29,0%) yang mengalami kista ovarium dan 22 responden (71,0%) tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok menarche terlambat, terdapat 14 responden (63,6%) yang mengalami kista ovarium dan 8 responden (36,4%) tidak mengalami kista ovarium.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitu et al. (2025) mengenai karakteristik wanita penderita kista ovarium di salah satu rumah sakit di Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kista ovarium banyak ditemukan pada wanita usia reproduksi dengan berbagai faktor reproduksi yang mempengaruhi fungsi ovarium, termasuk faktor hormonal yang berkaitan dengan siklus menstruasi dan usia reproduksi Wanita (18).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian kista ovarium dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa siklus menstruasi memiliki hubungan dengan kejadian kista ovarium pada responden di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan siklus menstruasi teratur terdapat 11 responden (28,2%) yang mengalami kista ovarium dan 28 responden (71,8%) tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok siklus menstruasi tidak teratur terdapat 17 responden (65,4%) yang mengalami kista ovarium dan 9 responden (34,6%) tidak mengalami kista ovarium.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitu (2025) yang meneliti karakteristik wanita dengan penderita kista ovarium di salah satu rumah sakit di

Jakarta. Penelitian tersebut menemukan bahwa gangguan siklus menstruasi merupakan salah satu faktor yang sering ditemukan pada pasien dengan kista ovarium. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan hormon yang mempengaruhi siklus menstruasi juga berpengaruh terhadap fungsi ovarium sehingga dapat meningkatkan risiko terbentuknya kista ovarium (18). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartati dan Wilda (2024) mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh dengan siklus menstruasi pada remaja menunjukkan bahwa ketidakaturan siklus menstruasi berkaitan dengan gangguan keseimbangan hormon reproduksi. Gangguan hormonal tersebut dapat mempengaruhi proses pematangan folikel pada ovarium sehingga berpotensi menyebabkan gangguan pada organ reproduksi wanita termasuk pembentukan kista ovarium (19).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian kista ovarium dengan nilai $p\text{-value} = 0,025$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat stres memiliki hubungan dengan kejadian kista ovarium pada responden di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pada kelompok stres ringan terdapat 6 responden (24,0%) yang mengalami kista ovarium dan 19 responden (76,0%) yang tidak mengalami kista ovarium. Pada kelompok stres sedang, terdapat 12 responden (48,0%) yang mengalami kista ovarium dan 13 responden (52,0%) yang tidak mengalami kista ovarium. Sementara itu, pada kelompok stres berat terdapat 10 responden (66,7%) yang mengalami kista ovarium dan 5 responden (33,3%) yang tidak mengalami kista ovarium.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Lestari (2023) yang meneliti faktor risiko gangguan kesehatan reproduksi pada wanita usia reproduksi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa stres psikologis memiliki hubungan dengan gangguan hormonal yang dapat mempengaruhi fungsi ovarium, termasuk meningkatkan risiko terbentuknya kista ovarium. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kondisi stres dapat mempengaruhi keseimbangan hormon reproduksi melalui mekanisme gangguan pada poros hipotalamus-hipofisis-ovarium (Aprilia dkk, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: terdapat hubungan signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara ($p=0.006<0,05$). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, IMT merupakan variabel yang paling berhubungan dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara. Terdapat hubungan signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara ($p=0.045<0,05$). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, aktifitas fisik merupakan variabel yang paling berhubungan dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara. Terdapat hubungan signifikan antara usia menarche dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara ($p=0.044<0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara ($p=0.003<0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara stres dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara ($p=0.025<0,05$). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, stres merupakan variabel yang paling berhubungan dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara.

Rumah sakit diharapkan dapat menyusun program prioritas dan program tambahan dalam upaya pencegahan serta deteksi dini kejadian kista ovarium. Institusi pendidikan diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan terkait faktor hormonal, genetik, dan pola hidup yang berhubungan dengan kejadian kista ovarium. Masyarakat, khususnya wanita

usia reproduksi, diharapkan Menjaga indeks massa tubuh tetap normal melalui pola makan sehat dan aktivitas fisik teratur.

KEKURANGAN KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain cross sectional, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama untuk menganalisis hubungan antara IMT, aktivitas fisik, usia menarche, siklus menstruasi, dan stres dengan kejadian kista ovarium di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo dan Rumah Sakit Bhayangkara serta seluruh responden.

Pendanaan

Pribadi dari peneliti.

Kontribusi Setiap Penulis

Semua tim memiliki kontribusi yang sama.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pakhomov SP, Orlova VS, Verzilina IN, Sukhih N V., Nagorniy A V., Matrosova A V. Risk Factors And Methods For Predicting Ovarian Hyperstimulation Syndrome (OHSS) In The In Vitro Fertilization. Arch Razi Inst. 2021;76(5):1461–8.
- Akhmad RF, Trisetiyono Y, Setiawan IEK, Pramono BA, Hadijono S, Mulyantoro I, Et Al. Ovarian Reservation In Women With Ovarian Endometriosis Cyst After Laparoscopic Cystectomy And Leuprorelin Acetate Administration. Indones J Obstet Gynecol. 2023;11(2):87–92.
- World Health Organization. Global Cancer Observatory: Ovarian Cancer Statistics 2023. WHO Press; 2023.
- Tang W Zhen, Cai Q Yu, Huang K Jin, Xu W Ze, Li J Zheng, Pan Y Ren, Et Al. The Global Burden Of Polycystic Ovary Syndrome , Endometriosis , Uterine Fibroids , Cervical Cancer , Uterine Cancer , And Ovarian Cancer From 1990 To 2021. 2025;
- Farghaly SA. Current Diagnosis And Management Of Ovarian Cysts. Clin Exp Obs Gynecol. 2024;

- Paramitha D, Pritta Y, Siti M, Budi P, Istiomah. Implementasi Mobilisasi Dini Untuk Meningkatkan Peristaltik Usus Pasien Post Laparatomi Atas Indikasi Kista Ovarium. *Indones J Nurs Heal Sci*. 2023;1(1):37–48.
- Kementrian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
- RS Bahteramas. Laporan Jumlah Kasus Kista Ovarium. 2025.
- RS Bhayangkara. Jumlah Kejadian Kista Ovarium. 2025;
- Kau M, Adam D, Djafar L, Borolla H, Dengo MR. Determinan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Rsia Sitti Khadidjah Gorontalo. *Jambura J Heal Sci Res*. 2023;5(3):834–42.
- Aprilia Afifah Zahrani, Tutik Rahayu, Sri Wahyuni. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang. *Detct J Inov Ris Ilmu Kesehat*. 2025;3(2):14–29.
- Afroz S, Islam S, Akter S. Prevalence And Risk Factors Of Ovarian Cysts In Women Aged 18-45 Years In Bangladesh: A Prospective Study On Ovarian Cyst Development And Carcinoma Risk. 2023;6(1):221–6.
- Butt MS, Saleem J, Zakar R, Aiman S, Bukhari GMJ, Fischer F. Comparison Of Physical Activity Levels And Dietary Habits Between Women With Polycystic Ovarian Syndrome And Healthy Controls Of Reproductive Age: A Case-Control Study. *BMC Womens Health* [Internet]. 2024;24(1):1–10. Available From: <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02866-3>
- Miller N, Pasternak Y, Herzberger EH, Gluska H, Dorenstein C, Rahav R, Et Al. High Physical Activity And Ovarian Reserve: A Prospective Study Of Normo-Ovulatory Professional Athletes. *J Ovarian Res* [Internet]. 2022;15(1):1–7. Available From: <https://doi.org/10.1186/s13048-022-01040-x>
- Schon SB, Bernardi LA, Waldo A, Berrocal VJ, Harlow S, Carnethon MR, Et Al. The Impact Of Obesity On Anti-Mullerian Hormone (Amh) And Amh Trajectories: A Longitudinal Study Among Reproductive Aged African American Women. *Fertil Steril* [Internet]. 2021;116(3):E53. Available From: <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2021.07.151>
- Herdiawan SA. Hubungan Antara Faktor Risiko Usia, Riwayat Kista Ovarium Pada Keluarga, Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Penyakit Kista Ovarium. 2022; Available From: <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/32926>
- Shele G, Genkil J, Speelman D. A Systematic Review Of The Effects Of Exercise On Hormones In Women With Polycystic Ovary Syndrome. *J Funct Morphol Kinesiol*. 2020;5(2):14–33.
- Napitu DJ, Handayani R, Ayu IM, Nitami M. Karakteristik Wanita Dengan Penderita Kista Ovarium Negara Maju Memiliki Angka Kejadian Kista Ovarium Yang Tinggi Dengan Rata- Rata 10 Per Berdasarkan Data Dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2021 Sakit (SIRS) 2021 Menunjukkan Kejadian Kista Ovarium Mencapai 12 , 69 %. Sebagai Gambaran 2022 Ada Sebanyak 20 Kasus Baru Penderita Kista Ovarium . Pada Tahun 2023 Ditemukan 3 Dari Karakteristik Wanita Dengan Penderita Kista Ovarium Di RS X Tahun 2022- Juni 2025 ". 2025;(September).
- Hartati S, Wilda I. Hubungan Indeks Masa Tubuh Dengan Siklus Menstruasi Pada Remaja Tahun 2024. 2025;6:9187–91.